

## PELAKSANAAN KONSELING BEHAVIOR PADA SISWA BERPRILAKU TERISOLIR DI KELAS X SMA NEGERI 1 BINJAI

<sup>1</sup>Tumiyem dan <sup>2</sup>Indra Setiawan

<sup>12</sup>STKIP Amal Bakti, Sumatera Utara, Indonesia.

Email Korespondensi: [tumiyemsumatera@yahoo.com](mailto:tumiyemsumatera@yahoo.com)

Histori Artikel	Abstrak
<p><b>Diterima: Januari 2021</b> <b>Direvisi: Januari 2021</b> <b>Dipublikasi: Februari 2021</b></p>	<p>Masa sekolah adalah masa dimana anak-anak memperoleh pendidikan dan wawasan yang baru dalam kehidupannya. Begitu juga yang terjadi pada anak SMA, tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua dan para pendidika di sekolah, bahwa anak SMA adalah masa remaja yang mengalami masa peralihan (transisi) yaitu masa puberitas. Perkembangan sosial pada anak-anak SMA ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga dia juga mulai membentuk 2 ikatan baru dengan teman sebaya (peer group) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas. Namun tidak semua anak dapat bergaul dengan teman sebayanya seperti yang diharapkan, beberapa anak mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya sehingga anak menjadi terisolasi. Anak terisolasi adalah anak yang tidak memiliki teman sebayanya dalam suatu kelompok. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. kesimpulan sebagai berikut: Perilaku terisolir siswa sebelum diberi konseling behavior dengan teknik assertive training berada pada kategori sedang. Tingginya perilaku terisolir siswa ditunjukkan dengan minat bersosial, kemampuan menyesuaikan diri, kepercayaan diri, respon saat kegiatan, kemampuan bertenggang rasa, kemampuan sportif dan perlakuan teman yang berada pada kategori sedang, Perilaku terisolir siswa sesudah diberi konseling behavior dengan teknik assertive training berada pada kategori tinggi. Berkurangnya perilaku terisolir siswa ditandai dengan tingginya minat bersosial dan kemampuan bertenggang rasa Perilaku terisolir siswa dapat diatasi menggunakan konseling behavior dengan teknik assertive training. Siswa yang semula minat bersosialnya sedang meningkat menjadi tinggi, dan memiliki kemampuan bertenggang rasa yang sedang meningkat menjadi tinggi.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> <i>Konseling Behavior, Siswa Berprilaku Terisolir.</i></p>
Article History	Abstract
<p><b>Received: January 2021</b> <b>Revised: February 2021</b> <b>Published: February 2021</b></p>	<p><b>[Implementation of Behavioral Counseling for Students with Isolated Behavior in Class X Sma Negeri 1 Binjai for the 2019/2020 Academic Year]</b> The school period is a time when children get new education and insights in their lives. The same thing happened to high school children, but there are some things that parents and educators at school should pay attention to, that high school children are teenagers who experience a transition period, namely puberty. Social development in high school children is marked by the expansion of relationships, in addition to the family, he also begins to form 2 new bonds with peers (peer groups) or classmates, so that the space for social relations expands. However, not all children can get along with their peers as expected, some children experience difficulties in social life so that children become isolated. Isolated children are children who do not have peers in a group. The type of research used in this research is qualitative research. Qualitative research is research that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior. The conclusions are as follows: The isolated behavior of students before being given behavioral counseling with assertive training techniques is in the moderate category. The high isolated behavior of students is indicated by social interest, adaptability, self-confidence, response during activities, tolerance ability, sportsmanship ability and treatment of friends who are in the medium category, the isolated behavior of students after being given behavioral counseling with assertive training techniques is in the high</p>

category. The reduced isolation behavior of students is indicated by high social interest and tolerance ability. Students' isolated behavior can be overcome using behavior counseling with assertive training techniques. Students whose initial social interest is increasing to high, and having tolerance abilities are increasing to high.

**Keywords:** *Behavior Counseling, Students Behave Isolated.*

How to Cite this Article?

Tumiyem & Setiawan, I. (2021). Pelaksanaan Konseling Behavior Pada Siswa Berprilaku Terisolir Di Kelas X SMA Negeri 1 Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020. *Lentera Pendidikan Indonesia* 2(1), 26-34.

## PENDAHULUAN

Masa sekolah adalah masa dimana anak-anak memperoleh pendidikan dan wawasan yang baru dalam kehidupannya. Begitu juga yang terjadi pada anak SMA, tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua dan para pendidik di sekolah, bahwa anak SMA adalah masa remaja yang mengalami masa peralihan (transisi) yaitu masa pubertas. Dalam kehidupan remaja biasanya mereka hidup dalam beberapa kelompok yang dirasa nyaman untuk di jadikan teman. Dua atau tiga teman tidaklah cukup baginya, karena dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dan berolah raga dan dapat memberikan kegembiraan

Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat. Perkembangan sosial pada anak-anak SMA ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga dia juga mulai membentuk 2 ikatan baru dengan teman sebaya (peer group) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas. Namun tidak semua anak dapat bergaul dengan teman sebayanya seperti yang diharapkan, beberapa anak mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya sehingga anak menjadi terisolasi. Anak terisolasi adalah anak yang tidak memiliki teman sebayanya dalam suatu kelompok.

Anak terisolasi adalah anak yang tidak mempunyai teman dalam pergaulannya karena ia tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sebagai proses bersosial. Anak seperti ini lebih tertarik untuk melakukan kegiatan seorang diri dan tidak pandai dalam segi pergaulannya antar sesama teman. Berikut adalah beberapa ciri-ciri anak terisolasi yaitu: 1. Penampilan diri yang kurang menarik. 2. Kurang sportif. 3. Penampilan yang tidak sesuai dengan standar teman 4. Perilaku yang menonjolkan diri, mengganggu orang lain, suka memerintah, tidak bekerjasama dan kurang bijaksana 5. Mementingkan diri sendiri dan mudah marah 6. Status sosioekonomis berada di bawah sosioekonomis kelompok.

Tempat yang terpencil dari kelompok. Anak terisolasi adalah suatu sikap individu yang tidak dapat menyerap dan menerima norma-norma ke dalam kepribadiannya dan ia juga tidak mampu untuk berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada. Pengertian siswa terisolasi adalah siswa yang terasingkan atau ditolak oleh teman-temannya. Penelitian Suherlan (2005) menyatakan ada 14,14% siswa terisolir, artinya dari setiap seratus orang siswa, sebanyak 14 orang terisolir. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rohaeni (2006) bahwa terdapat 5,49% siswa yang mendapat status terisolir dan penelitian terbaru Supiadi (2007) yang menyatakan bahwa dari 278 orang siswa ada sebanyak 12,9% atau 36 orang siswa terisolir. Ini artinya hampir dapat dipastikan bahwa di setiap sekolah terdapat anak-anak terisolir yang secara teori mengalami gangguan dalam proses sosialisasi".

Perilaku terisolir siswa ini diharapkan dapat ditangani secepatnya, jika dibiarkan terlalu lama dikhawatirkan akan mengganggu interaksi sosialnya, agar siswa terisolir ini mampu berinteraksi secara positif dengan teman-temannya, maka ada beberapa upaya untuk membantu anak-anak ini. Selain itu mereka juga diajarkan memasuki kelompok secara efektif." Dalam kasus siswa terisolir ini peneliti akan membantu siswa terisolir menggunakan layanan konseling behaviour teknik asertif training. Konseling behaviour bertujuan agar individu bermasalah mampu merubah tingkah lakunya agar lebih adaptif. Bagi siswa terisolir

ini diharapkan nantinya akan mendapatkan perilaku baru yang akan dibantu menggunakan teknik *assertive training*.

Duck menyatakan bahwa “anak yang terisolir dapat dilatih untuk berinteraksi secara lebih efektif dengan teman sebaya mereka. Tujuan program-program pelatihan bagi anak yang terisolir haruslah untuk menolong mereka menarik perhatian teman sebayanya dengan cara yang positif dan mempertahankan perhatian dengan mengajukan pertanyaan, mendengarkan secara hangat dan bersahabat, dan jika berbicara mengenai diri mereka sendiri bicarakanlah hal yang menarik minat teman sebaya.

Dengan berperilaku asertif, diharapkan siswa terisolir mampu mengungkapkan apa yang mereka rasakan secara tegas, mengungkapkan apa yang menjadi pikiran dan minatnya sehingga ia mampu diterima oleh teman sebayanya.

*Behavioral Counseling*, yang untuk pertama kali digunakan oleh John D. Krumboltz, untuk menggarisbawahi bahwa konseling diharapkan menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseli. Perubahan dalam perilaku itu harus diusahakan melalui suatu proses belajar (*learning*) atau belajar kembali (*re-learning*), yang berlangsung selama proses konseling. Oleh karena itu, proses konseling dipandang sebagai suatu proses pendidikan, yang terpusat pada usaha membantu dan kesediaan dibantu untuk belajar perilaku baru dan dengan demikian mengatasi berbagai macam permasalahan.

Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counselium*, artinya “bersama” atau “berbicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien menyatakan bahwa konseling didesain untuk menolong klien guna memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*selfdetermination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal. Jadi berdasarkan beberapa pengertian di atas, konseling adalah hubungan antara konselor dengan konseli, yang bertujuan untuk membantu konseli memahami pandangan hidupnya.

Perilaku *asertif* adalah perilaku antar orangperorangan (*interpersonal*) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan, menyatakan bahwa teknik *assertif training* digunakan untuk membantu orang-orang yang : 1) Tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung, 2) Menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, 3) Memiliki kesulitan untuk mengatakan “Tidak”, 4) Mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya. 5) Merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah teknik yang membantu siswa untuk mengungkapkan segala perasaan yang ia alami dengan berani tanpa harus menyinggung hak orang lain. Dengan menguasai perilaku asertif, diharapkan siswa terisolir dapat memperoleh kesesuaian sosial yang ditandai membaiknya interaksi dengan teman sekelasnya.

Latihan asertif adalah prosedur latihan yang diberikan kepada klien untuk melatih perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dan perasaan, sikap, harapan, pendapat, dan haknya. Prosedurnya adalah sebagai berikut: 1) Latihan ketrampilan, berupa peniruan dengan contoh (*modeling*), umpan balik secara sistematis, tugas pekerjaan rumah, latihan-latihan khusus antara lain melalui permainan. 2) Mengurangi kecemasan, melalui imajinasi ataupun keadaan aktual. 3) Menstruktur kembali aspek kognitif, melalui penyajian didaktik tentang hak-hak manusia, kondisioning sosial, uraian dan nilai-nilai pengambilan keputusan.

Menurut Osipow (1984) prosedur dasar dalam pelatihan asertif menyerupai beberapa pendekatan perilaku dalam konseling, yaitu sebagai berikut; 1) Menentukan kesulitan klien dalam bersikap asertif, dengan penggalian data terhadap klien, konselor mengerti dimana ketidaksertifan pada kliennya, 2) Mengidentifikasi perilaku yang diinginkan oleh klien dan harapan-harapannya. Pada tahap ini peneliti dapat mengungkapkan perilaku/sikap yang diinginkan klien sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi dan harapan-harapan yang diinginkannya, 3) Menentukan perilaku akhir yang diperlukan dan tidak diperlukan.

Dengan kata lain peneliti dapat menentukan perilaku yang harus dimiliki klien untuk menyelesaikan masalahnya dan juga mengenali perilaku-perilaku yang tidak diperlukan yang menjadi pendukung ketidakefektifannya, 4) Membantu klien untuk membedakan perilaku yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan dalam rangka menyelesaikan masalahnya. Setelah peneliti menentukan perilaku yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan, kemudian ia menjelaskannya kepada klien tentang apa yang seharusnya ia lakukan dan ia hindari dalam rangka menyelesaikan permasalahannya dan memperkuat penjelasannya tersebut, 5) Mengungkapkan ide-ide yang tidak rasional, sikap-sikap dan kesalahpahaman yang ada dipikiran klien, 6) Menentukan respon-respon asertif/sikap yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahannya (melalui contoh-contoh), 7) Mengadakan pelatihan perilaku asertif dan mengulang-ulangnya. Peneliti memandu klien untuk mempraktikkan perilaku asertif yang diperlukan, menurut contoh yang diberikan konselor sebelumnya. 8) Melanjutkan latihan perilaku asertif 9) Memberikan tugas kepada klien secara bertahap untuk melancarkan perilaku asertif yang dimaksud. Untuk kelancaran dan kesuksesan latihan, konselor memberikan tugas kepada klien untuk berlatih sendiri di rumah ataupun tempat-tempat lainnya, 8) Memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan. Penguatan dibutuhkan untuk meyakinkan bahwa klien harus dapat bersikap tegas terhadap permintaan orang lain padanya, sehingga orang lain tidak mengambil manfaat dari kita secara bebas. Selain itu yang lebih pokok adalah klien dapat menerapkan apa yang telah dilatihnya dalam situasi yang nyata.

Teknik *assertive training* ini, klien dibantu untuk belajar bagaimana mengganti respon yang tidak sesuai dengan respon yang baru yang sesuai. Melalui teknik ini, perilaku siswa yang terisolir dapat digantikan dengan perilaku yang lebih adaptif, sehingga siswa terisolir dapat berinteraksi dengan teman-temannya.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Fokus penelitian adalah (1) perilaku terisolir siswa yang berupa suka menyendiri, kurang memiliki minat dalam kegiatan kelompok, kurang bertenggang rasa, kurang percaya diri (2) konseling behavior teknik *assertive training* untuk mengatasi perilaku siswa terisolir.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, maka penentuan subyek penelitian ini tidak ada pertimbangan jumlah tetapi lebih kepada konteks atau tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, "social situation" atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu: tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis.

Sesuai dengan penelitian ini, maka penerapan elemen tersebut adalah (1) tempat yang digunakan adalah X SMA Negeri 1 Binjai, (2) sebagai pelaku adalah siswa yang berperilaku terisolir, dan (3) aktivitas adalah bagaimana siswa terisolir berinteraksi dengan teman sekelasnya.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi situasi sosial yang diteliti.

Subyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah siswa yang terisolir dari pergaulan teman sekelasnya. Untuk menemukan siswa yang terisolir ini peneliti terlebih dahulu melakukan survey awal untuk data awal penelitian. Survey awal yang dilakukan peneliti adalah dengan memberikan sosiometri pada dua kelas yaitu kelas X A dan X B. Dari hasil sosiometri, pada masing-masing kelas siswa yang mendapat banyak penolakan berjumlah 3 siswa dari kelas X A dan X B, peneliti persempit kembali dan didapat dua orang siswa dengan jumlah penolakan paling banyak pada masing-masing kelas, yaitu FF .

Metode pengumpulan data adalah tahap-tahap peneliti dalam mengumpulkan data dari sumber data secara rinci. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk

memperoleh data-data yang relevan, akurat dan reliable. Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu; 1) observasi, 2) wawancara, 3) studi dokumentasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber dalam triangulasi tidak hanya berasal dari siswa saja, akan tetapi dari guru ataupun wali kelas serta teman siswa, sehingga memudahkan peneliti untuk menggunakan sumber yang sama, karena lingkungan sekitar siswa mengetahui kondisi siswa yang bersangkutan.

Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur suatu urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan, mempelajari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Tahap analisis data meliputi antara lain; 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) pengambilan kesimpulan/ verifikasi.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada siswa terisolir yang berjumlah 2 orang dan narasumber pendukung, berikut peneliti paparkan tentang perilaku terisolir siswa sebelum diberi konseling behavior dengan teknik assertive training, perubahan perilaku terisolir siswa setelah diberi konseling behavior teknik assertive training, serta proses konseling behavior dengan teknik assertive training untuk siswa terisolir pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai. Perilaku Terisolir Siswa Sebelum Diberi Konseling Behavior dengan Teknik Assertive Training pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Binjai.

Berikut ini peneliti paparkan hasil penelitian yang diperoleh dari 2 orang siswa terisolir yaitu FF dan FRG sebelum diberikan konseling behavior dengan teknik asertif menggunakan instrument pedoman observasi dan pedoman wawancara dilihat dari masing-masing indikator perilaku terisolir siswa.

### **Minat Bersosial**

Minat bersosial pada siswa terisolir tergolong rendah, ini dibuktikan dengan sedikitnya jumlah teman yang dimilikinya dan siswa jarang terlihat bergabung dengan siswa lain di kelasnya. Kondisi minat bersosial pada kedua siswa terisolir relatif sama. Keduanya memiliki jumlah teman yang sedikit yaitu hanya 2 siswa. Hal yang membedakan minat bersosial pada kedua siswa adalah pada konseli XB ia lebih senang bermain-main sendiri saat istirahat dan justru memiliki banyak teman dari kelas lain karena karena mengikuti ekstrakurikuler bersama. Sedangkan pada konseli FF, ia masih bergaul dengan beberapa teman laki-laki dan jarang terlihat bergabung dengan siswa perempuan karena FF kurang berminat bergaul dengan siswa perempuan di kelasnya.

### **Kemampuan Menyesuaikan Diri**

Pada aspek kemampuan menyesuaikan diri pada kedua siswa terisolir tergolong sedang, hal ini dapat dilihat dari kemampuannya berinteraksi dengan siswa lain dan kurangnya kemampuan siswa mengikuti norma yang berlaku di sekolahnya. Pada kedua konseli kemampuannya menyesuaikan diri hampir sama, keduanya masih terlihat bercakap-cakap dengan siswa lain di kelasnya, ketika istirahat kadang keduanya bergabung dengan teman bermainnya masing-masing, keduanya juga tergolong aktif di kelas saat pelajaran berlangsung.

Namun dalam mengikuti pelajaran di kelas, FRG sering ditegur oleh wali kelasnya karena FF sering tidak fokus saat mengerjakan tugas. Kadang ia mengobrol ataupun bercanda dengan teman sebangkunya ataupun teman dari bangku belakangnya ketika pelajaran baru saja dimulai. Untuk mengatasi hal ini, wali kelasnya memisahkan FRG dengan mendudukkannya di deretan depan agar FRG lebih mudah dikondisikan.

### **Kepercayaan Diri**

Pada aspek kepercayaan diri siswa terisolir, kedua konseli berada pada tingkatan tinggi dan sedang. Dapat dibuktikan dengan lancarnya siswa saat berbicara di depan kelas, respon

saat ditanya oleh guru dan keaktifannya saat diadakan diskusi. Berdasarkan observasi pada XB, kepercayaan dirinya tergolong tinggi. Saat maju ke depan kelas, kelancaran berbicaranya baik, ia tidak gagap ataupun terbata-bata dalam pengucapannya, ketika ditanya oleh guru ia juga mampu menjawab dengan benar. Keaktifannya saat diskusi juga tergolong baik, ia kadang membantu temannya dengan memberikan beberapa penjelasan.

Sedangkan pada FF kepercayaan dirinya tergolong sedang. Ketika maju ke depan kelas ia kadang masih gugup dan belum bisa lancar dalam mengucapkan sesuatu. Meskipun begitu, FRG selalu dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh wali kelasnya dengan benar ketika ia serius memperhatikan. Jika ada diskusi, FRG lebih suka diam dan baru membantu jika disuruh oleh anggota kelompok diskusinya.

### **Respon Saat Kegiatan**

Pada kedua siswa terisolir, respon dalam kegiatannya tergolong sedang. Dapat dilihat dari respon siswa saat ada teman yang mengajaknya bergabung dan respon dalam pergaulannya. Dari konseli XB, ia bersedia menerima ajakan siswa perempuan di kelasnya untuk bermain bersama. Namun jika ia tidak diajak bergabung untuk bermain bersama, XB memilih untuk bermain sendiri. XB memang lebih suka bermain-main sendiri ketika tidak ada teman yang mengajaknya bergabung.

Kadang ia juga sering tidak diperbolehkan saat ingin bergabung, sebenarnya ia ingin marah, namun karena temannya tidak menyukainya, ia mengalah dan mencari permainan lain. Sedangkan FF, ia jarang menerima ajakan temannya untuk bergabung bersama, sekali ia pernah menerima ajakan temannya ia malah dijahili dan ditinggal pergi. Oleh karena itu ia lebih suka bermain dengan siswa laki-laki daripada siswa perempuan. Sependapat dengan wali kelasnya yang menyatakan memang FF jarang bermain dengan siswa perempuan. Wali kelasnya menganggap hal demikian adalah wajar karena FRG adalah siswa laki-laki yang akan lebih suka bila bergabung dengan sesamanya.

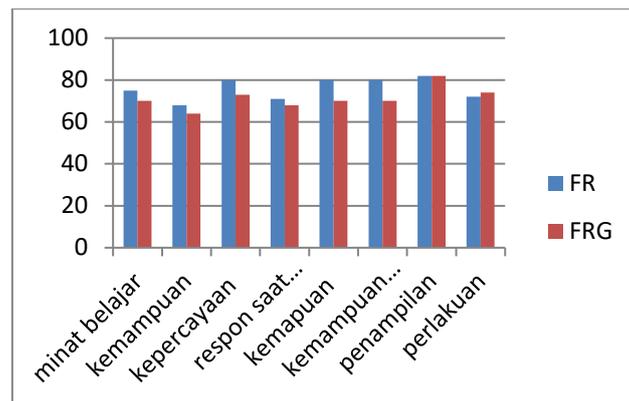
### **Kemampuan Bertenggang Rasa**

Pada aspek kemampuan bertenggang rasa siswa terisolir tergolong tinggi dan sedang. Hal ini ditandai dengan mampu menerima dan menghargai orang lain seperti misalnya berbagi dengan teman sekelasnya, tidak memilih-milih teman, dan mendengarkan siswa lain saat ada yang berbicara.

Kemampuan bertenggang rasa pada kedua siswa berbeda, pada FR, ia bersedia untuk berbagi dengan teman sekelasnya, XB juga mendengarkan setiap kali ada temannya yang maju kedepan kelas, namun XB termasuk memilih teman dalam bergaul, sehingga tidak berteman semua siswa di kelasnya. Sedangkan FF jarang memperhatikan jika ada temannya yang sedang berbicara di depan kelas karena FF selalu sibuk sendiri dengan kegiatan yang ia suka seperti menggambar buku. Sama halnya dengan XB, FRG bersedia berbagi dengan teman sekelasnya namun ia tergolong memilih teman, ia hanya mau berteman dengan siswa laki-laki.

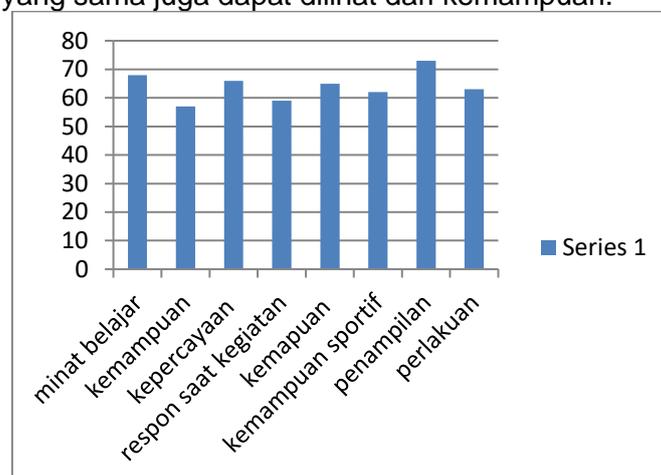
### **Kemampuan Sportif**

Kemampuan sportif pada siswa terisolir tergolong sedang, hal ini dapat dilihat dari kemampuan menerima dan menjalani konsekuensi yang diberikan. Kemampuan sportif pada siswa terisolir adalah sama, keduanya mengakui bahwa mereka mampu menjalani hukuman saat kalah bermain, karena kedua konseli tidak suka bermain curang, dan jika bermain curang mereka tahu akan dijauhi oleh teman bermainnya dan tidak diajak bermain lagi. Teman-teman siswa baik FR ataupun FRG juga mengatakan bahwa keduanya jarang bermain curang, jika memang saat itu giliran mereka habis, mereka mau bergantian dengan yang lain.



Grafik 1. Prilaku Terisolir Siswa Di Beri Konseling Behavior Dengan Teknik Asertif Pada Masa-Amsa Konseling

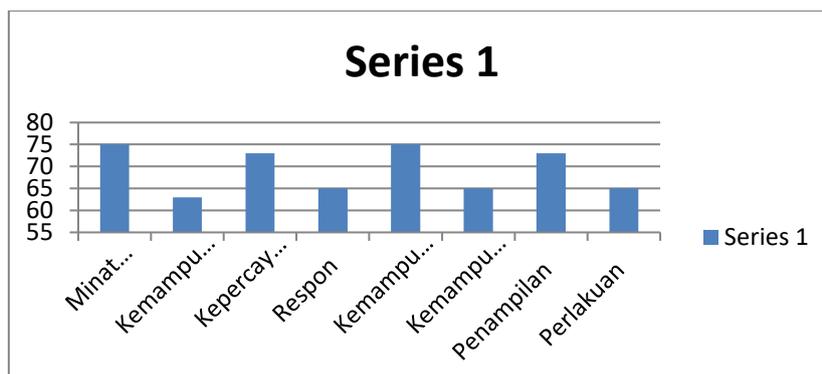
Berdasarkan diagram diatas dapat digambarkan bahwa pada indikator minat bersosial siswa terisolir sebelum mendapatkan treatment tergolong sedang dengan presentase sebanyak 68%. Hal yang sama juga dapat dilihat dari kemampuan.



Grafik 2. Presentase Indikator Siswa Terisolir Sebelum Treatment Presentase Indikator Siswa

Terisolir Sebelum Treatment 50 menyesuaikan diri siswa terisolir yang juga tergolong sedang dengan presentase 57%. Kepercayaan diri siswa juga termasuk pada kategori sedang dengan presentase 66%. Respon saat kegiatan pada siswa terisolir juga tergolong sedang dengan jumlah presentase 59%. Kemampuan bertenggang rasa dan kemampuan sportif siswa terisolir juga berada dikategori sedang dengan presentase 65%. Kategori tinggi dengan presentase 73% berada di indikator penampilan. Sedangkan untuk perlakuan teman pada indikator siswa terisolir mendapat presentase sebanyak 63 dengan kategori sedang.

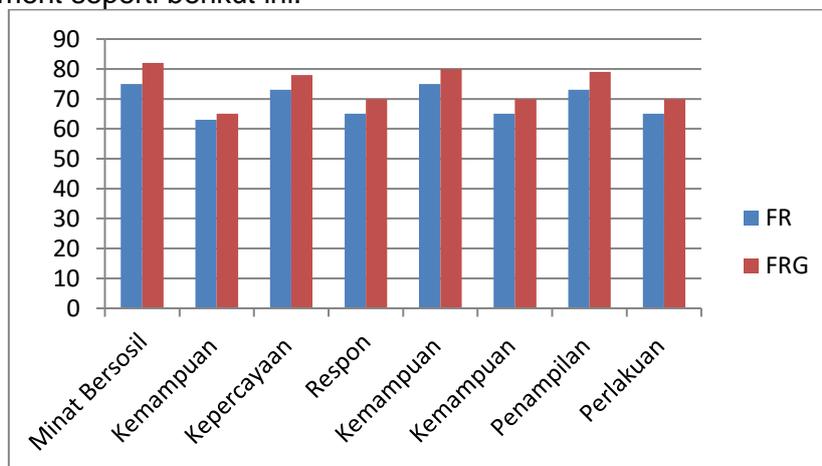
Perlakuan teman pada kedua siswa terisolir mengalami peningkatan setelah mendapatkan treatment. Dapat dilihat dari seringnya teman konseli mengajak bermain bersama dan berkurangnya ejekan yang sering konseli terima. Baik pada FR maupun FRG, teman-teman di kelasnya mulai sering mengajak bermain bersama, dan keduanya yang awalnya sering diejek oleh teman sekelas masing-masing sekarang sudah berkurang. Berikut adalah perolehan presentase per indikator siswa terisolir setelah diberlakukan treatment.



Grafik 3. Perolehan Presentase Siswa Terisolir Setelah Diberikan Treatment

Berdasarkan diagram 3, presentase per indikator pada siswa terisolir setelah diberlakukan treatment diketahui mengalami peningkatan. Pada indikator minat bersosial siswa memperoleh presentase sebanyak 75% dengan kategori

Indikator siswa terisolir setelah treatment 54 tinggi. Kemampuan menyesuaikan diri siswa terisolir tergolong sedang dengan perolehan presentase sebanyak 63%. Kepercayaan diri siswa terisolir berada dikategori sedang dengan perolehan 73%. Respon saat kegiatan meningkat menjadi 65% dengan kategori sedang. Kemampuan bertenggang rasa juga meningkat menjadi sedang dengan presentase 70%. Kemampuan sportif siswa terisolir memperoleh presentase 65% kategori sedang. Pada indikator penampilan siswa terisolir masih sama perolehan presentase dengan jumlah 73% kategori tinggi. Dan indikator perlakuan teman meningkat menjadi 65% dengan kategori sedang. Dari kedua diagram yang disajikan diatas, maka dapat diperoleh perbandingan antara presentase sebelum dan sesudah treatment seperti berikut ini.



Grafik 4. Perbandingan Presentase Skala Penilaian Perilaku Siswa Terisolir Sebelum dan Sesudah diberi Konseling Behavior dengan Teknik Asertif

Berdasarkan diagram diatas, beberapa perbedaan tampak pada beberapa indikator, yaitu misalnya pada indikator minat bersosial yang mengalami peningkatan sebanyak 15%, kemampuan menyesuaikan diri yang mengalami Sebelum. Sesudah 55 peningkatan sebanyak 7%, kepercayaan diri meningkat sebanyak 4%, respon saat kegiatan meningkat sebanyak 6%, kemampuan bertenggang rasa meningkat sebanyak 5%, dan pada perlakuan.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di bab-bab sebelumnya, maka penelitian yang berjudul "Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling Behavior dengan Teknik *Assertive Training* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Binjai" dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; 1) Perilaku terisolir siswa sebelum diberi konseling behavior dengan teknik

assertive training berada pada kategori sedang. Tingginya perilaku terisolir siswa ditunjukkan dengan minat bersosial, kemampuan menyesuaikan diri, kepercayaan diri, respon saat kegiatan, kemampuan bertenggang rasa, kemampuan sportif dan perlakuan teman yang berada pada kategori sedang, 2) Perilaku terisolir siswa sesudah diberi konseling behavior dengan teknik assertive training berada pada kategori tinggi. Berkurangnya perilaku terisolir siswa ditandai dengan tingginya minat bersosial dan kemampuan bertenggang rasa, 3) Perilaku terisolir siswa dapat diatasi menggunakan konseling behavior dengan teknik assertive training. Siswa yang semula minat bersosialnya sedang meningkat menjadi tinggi, dan memiliki kemampuan bertenggang rasa yang sedang meningkat menjadi tinggi.

## REKOMENDASI

Penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa tau anak- anak yang mengalami masalah dalam hal sosialisai dengan teman sebaya sehingga butuh Teknik yang tepat dalam membantu untuk meningkatkan kepercayaann diri siswa agar mau berintraksi dengan teman-temannya. Teknik yang digunakan adalah konseling behavior dengan Teknik *Assertive Training*. Teknik ini diharap dapat membantu siswa dan guru dalammelakukan intraksi social.

## REFERENSI

- Bimo Walgito. (2004). Pengantar Psikologi Umum, Jakarta: ANDI.
- Corey, Gerald. (2005). Konseling dan Psikoteraphy. Bandung: Refika Aditama.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. (2003). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. (2004). Konseling dan Psikoterapi. Jakarta: Gunung Mulya.
- Hurlock. (1997). Perkembangan Anak Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Komalasari, Gantika, Eka Wahyuni, dan Karsih. (2011). Teori dan Teknik Konseling. Jakarta: PT. Indeks.
- Latipun. (2005). Psikologi Konseling. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Moleong. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nenden, Widyasari. 2008. Efektivitas Permainan Sosial Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Terisolir di SMP 11 Bandung Tahun Pelajaran 2009/2010. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2009) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Willis S, Sofyan. (2004). Konseling Individual Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S dan M.M. Sri Hastuti. (2004). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Yusuf L. N. Syamsu. (2005). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.